

HUBUNGAN ANTARA KETELADANAN ORANG TUA, KETELADANAN GURU, INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN AKHLAK SISWA (Studi Korelasi Pada Siswa Kelas X di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 Kabupaten Bogor)

Fakih Hamdani¹ , Budi Handrianto²

Program Studi Pendidikan Islam

Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl. KH. Sholeh Iskandar Km. 2 Kd. Badak, Bogor

fakihhamdani@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh asumsi dan pandangan umum yang menyatakan bahwa perilaku remaja usia SMA mayoritas belum mencerminkan perilaku dan akhlak yang baik. Untuk mengantisipasi hal demikian, peran lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan antar teman sebaya harus di maksimalkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan orang tua dengan akhlak siswa? apakah terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan guru dengan akhlak siswa? apakah terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan akhlak siswa? apakah terdapat hubungan yang signifikan secara bersama antara keteladanan orang tua, keteladanan guru, dan interaksi teman sebaya dengan akhlak siswa? Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Lokasi penelitian terletak di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penentuan jumlah sampel dari populasi menggunakan proporsioanal sampling, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Teknik analisis inferensial menggunakan alat uji t, uji f, dan koefisien determinan yang diselesaikan dengan program SPSS for windows . Hasil olah data penelitian menunjukkan kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan orang tua dengan akhlak siswa, terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan guru dengan akhlak, terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan akhlak siswa, terdapat hubungan yang signifikan secara bersama antara keteladanan orang tua, keteladanan guru, dan interaksi teman sebaya dengan akhlak siswa.

Kata Kunci : *Keteladanan Orang Tua, Keteladanan Guru, Interaksi Teman Sebaya, Akhlak Siswa.*

Abstract: *This research was motivated by the assumptions and the general view that most typically adolescent behavior of high school-age kid who does not reflect their moralsyet. . The role of the environment, in this case, the family, the school and adolescent age students should be consistent in supporting. The problem of this research: is there a significant relationship between parents modeling with the morals students? Is there a significant relationship between teachers modeling with the morals students? Is there a significant relationship between peers interaction with the morals students? Is there a significant shared*

relationship among the parents modeling, teachers modeling, and peer interaction with the morals students?? The research approach used in this study is quantitative. The research location is situated at SMK TarunaTerpadu 1 and SMK TarunaTerpadu 2. The data collection methods used in this study was questionnaire and documentation. In this study, the determination of samples number of population size used proportional sampling, while the sampling technique used sample of random sampling. The analysis techniques used in this research are descriptive analysis techniques and inferential analysis. The inferential analysis technique used a t-test, f, and determinant coefficient completed using SPSS for windows. The results of the data processing showed the conclusion: There is a significant relationship between parents modeling with the morals students, there is a significant relationship between teachers modeling with the morals students, there is a significant relationship between peers interaction with the morals students, and there is a significant shared relationship among the parents modeling, teachers modeling, and peer interaction with the morals.

Keyword : Parents Modeling, Teachers Modeling, Peer Interaction, Student Morals.

1. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Realitas persoalan yang nyata terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini, khususnya di kalangan pelajar usia SMA dapat dikategorikan dalam posisi yang mengkhawatirkan, yakni dimana lahir dan munculnya berbagai gejala perilaku sosial yang menyimpang dari nilai-nilai akhlak Islam. Asumsi tersebut di atas tentu tidak terbangun dengan sendirinya, berbagai penelitian yang dilakukan oleh banyak pihak menunjukkan gejala-gejala adanya perilaku-perilaku menyimpang tersebut. Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, (2009) mengemukakan hasil penelitian Badan Narkotika Nasional bekerja sama dengan Universitas

Indonesia menemukan bahwa 50-60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah pelajar dan mahasiswa. Dari total semua pengguna narkoba yang mencapai 3,8- 4,2 juta jiwa, kemudian base line survey yang dilakukan oleh BKKBN LDFE UI (2000) di Indonesia terjadi 2,4 juta kasus aborsi pertahun dan sekitar 21% (700-800 ribu) dilakukan oleh remaja.

Banyak pandangan yang menyatakan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan, dalam hal ini lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Akan tetapi, seharusnya masalah kemunduran moral yang terjadi pada siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah dalam hal ini guru, namun menjadi tanggung

jawab semua pihak. Di dalam konteks membentuk akhlak siswa yang paripurna peran keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi penting. Dimana masing-masing aspek memiliki peran dan tanggung jawab sebagai pusat kegiatan pendidikan yang akan menumbuhkembangkan anak sebagai individu, sosial, susila dan religius. Hal tersebut di atas sebagaimana dinyatakan oleh Syamsu Yusuf bahwa proses perkembangan akhlak seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan teman sebaya.

SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Terpadu Taruna 2 di bawah naungan Yayasan Mujtahidin Al Ayubi Bogor yang mempunyai tujuan sekolah menghasilkan tenaga kerja yang handal dan professional, sikap kerja serta memiliki ketrampilan dan kemampuan intelektual yang tinggi dengan moral budi pekerti yang luhur, sehingga mampu menjawab tantangan perkembangan jaman.

Akan tetapi, dalam realitasnya berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti dapat dari laman berita *online* menunjukkan bahwa ada siswa SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 yang masuk kategori

dalam siswa yang memiliki disorientasi patologi sosial. Perilaku tawuran, membolos, dan penyimpangan seksual. Upaya preventif tentu telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja yang berkembang, mulai dari pengelolaan program sekolah yang memotivasi sikap positif melalui kegiatan dhuha dan mengaji secara bersama yang dilaksanakan setiap hari. Pelaksanaan pengajian pada saat peringatan hari besar agama Islam, training motivasi pada saat masa orientasi dan menjelang kelulusan siswa, *sms gateway* dalam rangka mengontrol kehadiran anak tiap hari yang tersambung *online* dengan *handphone* masing-masing orang tua siswa, pembentukan satuan tugas kemanan yang bertanggungjawab mengawasi pergerakan siswa, sampai penyediaan angkutan antar jemput untuk meminimalisir terjadinya gesekan dengan siswa sekolah lain. Upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola tersebut, untuk mewujudkan secara maksimal tujuan sekolah yang tidak hanya menyiapkan siswa yang memiliki ketrampilan dan intelektual yang tinggi, tetapi juga siswa yang bermoral dan berbudi pekerti luhur.

Uraian latar belakang di ataslah, yang menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Keteladanan Orang tua, Keteladanan Guru dan Interaksi Teman Sebaya dengan Pembentukan Akhlak Siswa (Studi kasus pada siswa kelas X di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2016-2017)”

B. Rumusan Masalah

- a. Apakah Terdapat hubungan antara keteladanan orang tua dengan akhlak siswa?
- b. Apakah Terdapat hubungan antara keteladanan guru dengan akhlak siswa?
- c. Apakah Terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan akhlak siswa?
- d. Apakah Terdapat hubungan secara bersama antara keteladanan orang tua, keteladanan guru, dan interaksi teman sebaya dengan akhlak siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah :

- a. Terdapat hubungan antara keteladanan orang tua dengan

akhlak siswa di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 Kabupaten Bogor.

- b. Terdapat hubungan antara keteladanan guru dengan akhlak siswa di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 Kabupaten Bogor.
- c. Terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan akhlak siswa di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 Kabupaten Bogor.
- d. Terdapat hubungan secara bersama antara keteladanan orang tua, keteladanan guru, dan interaksi teman sebaya dengan akhlak siswa di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 Kabupaten Bogor.

2. Kajian Teori

A. Akhlak Siswa

Menurut pendekatan *etimologi* perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab *jama'* bentuk mufradnya “*khuluqun* (خُلُقٌ)” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia (Hasanudin Ali, 2007). Lebih lanjut pengertian akhlak menurut pendekatan terminologi, berikut beberapa pakar

yang mengemukakan pengertian akhlak. Pertama menurut Ibn Miskawaih “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu” (Zainudin AR, dan Hasanudin, 2004). Kedua, menurut Imam Al-Ghazali yang mengartikan “Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan baik dan terpuji, baik dari segi akal dan *syara*’, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk” (Mohammad Ardani, 2005).

Dan lebih lanjut pengertian akhlak dalam pandangan Ahmad Amin adalah “Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila melaksanakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing

kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak” (Zainudin AR, dan Hasanudin, 2004). Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Syamsu Yusuf (2006) yang menegaskan bahwa proses perkembangan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor bawaan (internal) dan faktor lingkungan (eksternal). Faktor Internal, yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif, latar belakang, afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Faktor Eksternal, yaitu

yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan lingkungan. dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada faktor pembentukan akhlak dari luar yang dalam hal ini adalah keteladanan orang tua, keteladanan guru di sekolah, dan lingkungan pergaulan yaitu teman sebaya.

B. Keteladanan Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) disebut bahwa orang tua artinya ayah dan ibu. Menurut Miami bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (Kartini Kartono, 1982) Adapun fungsi orang tua dalam keluarga menurut Zakiah Drajat (1987) diantaranya:

- a. Pendidik yang harus memberikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan terhadap anggota keluarga yang lain dalam kehidupannya.
- b. Pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggota

- c. Contoh yang merupakan tipe ideal di dalam kehidupan dunia,
- d. Penanggung jawab di dalam kehidupan baik yang bersifat fisik dan material maupun spiritual keseluruhan anggota keluarga.

Peran orang tua dalam hal perkembangan anak juga terdapat dalam hadits Nabi sebagaimana tercantum dalam kitab Shahih Bukhari no 1296 sebagai berikut :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ عَنْهُ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (H.R Bukhari)

Jika anak tumbuh dewasa dengan orang tua yang berkepribadian yang jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka perilaku anak pun akan menjadi positif (Desmita, 2010). Perilaku anak akan tumbuh dengan nilai-nilai kejujuran, kesopanan dan menunjukkan perbuatan yang terpuji.

Begitupula sebaliknya, jika orang tua berkepribadian pembohong, khianat, kikir, penakut dan hina, maka anak akan tumbuh dan kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina (Desmita, 2010). Anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat orang tua sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Berdasarkan uraian di atas, keteladanan orang tua dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan ucapan, sikap, perilaku sehari-hari yang melekat pada diri orang tua yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

C. Keteladanan Guru

Guru dalam beberapa istilah diasosiasikan kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan

atau pengalaman kepada orang lain (Abuddin Nata, 2005) Sebagaimana pengertian guru menurut UU RI No. 14 Bab 1 Pasal 1 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan dasar dan menengah”. Menurut Sardiman A.M (2014), guru merupakan orang yang bertugas mengajar dalam arti menyampaikan, menanamkan, dan mentransfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa. Adapun guru dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murrabi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*, kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, di samping itu istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, yaitu istilah *ustadz* dan *al-syaikh* (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008)

Guru dalam pandangan Athiyah Al-Abrasi merupakan *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang siswa. Gurulah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak

dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik kita. Menghormati guru berarti penghargaan terhadap siswa, dengan guru itulah siswa hidup dan berkembang (Samsul Nizar, 2002).

Memberikan keteladanan yang positif hendaklah diwujudkan oleh seorang guru kepada siswa-siswanya. Keteladanan seorang guru yang merupakan wujud tindakan baik positif dari seorang guru dalam tingkah laku, maupun ucapan di sekolah dan masyarakat. Karena keteladanan seorang guru bagi siswa tidak hanya di lingkungan sekolah namun juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Keteladanan dalam pendidikan dalam hal ini di sekolah merupakan cara yang dapat mempengaruhi dalam menyiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan sikap sosial siswa dari pemberian contoh yang diberikan oleh guru. Jadi keteladanan guru adalah sesuatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya. Guru disini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didiknya.

D. Interaksi Teman Sebaya

Menurut Chaplin (2011) teman sebaya atau *peer* merupakan teman seusia, sesama, baik secara sah maupun secara tidak sah. Seseorang khususnya dalam hal ini siswa akan memilih teman atau kawan yang seusia, hal tersebut dikarenakan seorang siswa dengan teman seusia akan lebih mudah untuk berinteraksi dan bekerja sama. Teman sebaya dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (2003) diartikan sebagai kawan, sahabat, atau orang-orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Usia teman sebaya dari seseorang biasanya tidak terpaut jauh, sehingga teman sebaya juga sering disebut dengan teman seusia.

Teman sebaya sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia. Berkenaan dengan hal tersebut Santrock (2007) mengemukakan bahwa teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Seorang remaja akan menerima umpan balik dari teman sebayanya mengenai kemampuan-kemampuan mereka.

Mereka belajar tentang apakah yang dilakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain. Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teman sebaya merupakan kawan atau kelompok persahabatan terdiri dari beberapa atau banyak orang yang mempunyai nilai-nilai, sikap, perilaku dan pola hidup yang hampir sama dengan usia yang tidak terpaut jauh pula.

E. Kerangka Berfikir

Pada masa remaja yaitu antara usia 15-18 tahun, anak-anak sedang mengalami gonjangan jiwa. Dalam fase ini anak remaja tidak mampu lagi menahan segala macam gejolak dan gelombang kehidupan apalagi untuk zaman ini yang menyebabkan mereka menderita dan kebingungan. Maka penguatan akhlak merupakan sesuatu yang penting, agar remaja usia sekolah mampu melewati masa kegonjangan jiwa dengan selamat sehingga menjadi manusia dewasa yang beriman, bertaqwa dan sukses.

Lingkungan keluarga (orang tua) juga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak.

Sebagai pusat pendidikan yang utama dan pertama, keluarga juga merupakan poros penentu dalam membentuk pribadi seorang anak menjadi muslim yang taat beribadah serta perkembangan berfikirnya dalam mempersiapkan anak bagi perannya di masa depan. Dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga, maka anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pula, karena tujuan pendidikan yang dilaksanakan di dalam rumah tangga (keluarga) adalah untuk membina, membimbing dan mengarahkan anak kepada tujuan yang suci.

Setelah Keluarga, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, maupun sosial. Di lingkungan sekolah, yang berperan sebagai pendidik adalah bapak dan ibu guru di sekolah selaku orang tua kedua setelah ayah dan ibu di rumah. Pendidik bertanggungjawab memberikan keteladanan dan pendidikan akhlak selain mentransfer

ilmu pengetahuan para peserta didik untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian baik dan *berakhlakul karimah*.

Akhlak pada usia remaja anak sekolah, selain terbentuk oleh keteladanan orang tua dan guru, juga berhubungan dengan interaksi teman sebaya. Interaksi teman sebaya yang merupakan hubungan seseorang dengan kawan atau kelompok persahabatan yang terdiri dari beberapa atau banyak orang yang mempunyai nilai-nilai, sikap, perilaku dan pola hidup yang hampir sama dengan usia yang tidak terpaut jauh. Interaksi teman sebaya tentunya dapat berpengaruh pada akhlak siswa, hal tersebut dikarenakan siswa selalu berinteraksi dengan teman sebayanya baik di sekolah maupun diluar sekolah. Jadi peran keteladanan orang tua, keteladana guru dan interaksi teman sebaya penting terhadap pembentukan akhlak anak agar menjadi peserta didik yang *berakhlakul karimah*.

F. Hipotesis Penelitian

- a. Terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan orang tua dengan akhlak siswa kelas X di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK

Taruna Terpadu 2 Kabupaten Bogor.

- b. Terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan guru dengan akhlak siswa kelas X di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 Kabupaten Bogor.
- c. Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan akhlak siswa kelas X di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 Kabupaten Bogor.
- d. Terdapat hubungan yang signifikan secara bersama antara keteladanan orang tua, keteladanan guru, dan interkasi teman sebaya dengan akhlak siswa kelas X di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 Kabupaten Bogor.

3. Metodologi Penelitian

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada periode bulan januari-februari 2017.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan jenis permasalahan yang ada dalam judul penelitian, maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasional yaitu hubungan timbal balik berdasarkan pendekatan yang dilakukan dengan mengambil dan mengemukakan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi (Suharsimi Arikunto, 2006).

Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan, menganalisis, dan menafsirkan data dari variabel keteladanan orang tua, keteladanan guru dan interaksi teman sebaya. Sedangkan korelasional digunakan untuk mengetahui sejauh mana variasi-variasi pada variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Dengan demikian dalam penelitian ini penelitian deskriptif korelasional digunakan untuk mendeskripsikan hubungan variabel bebas yaitu keteladanan orang tua, keteladanan guru, dan interaksi teman sebaya dengan variabel terikat yaitu akhlak siswa kelas X SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK Taruna

Terpadu 1 dan Siswa kelas X di SMK Taruna terpadu 2 tahun ajaran 2016-2017 dengan jumlah 2644 siswa.

2) Sampel

Pengambilan sampel ini berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh Issac dan *Michael*. Dalam penelitian ini untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil peneliti mengambil jumlah sampel dengan taraf kesalahan 10 % yaitu 247 responden dari 2644 jumlah populasi yang ada. Adapun teknik pengambilan dalam sampel dari populasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling* mengingat populasi penelitian ini terdiri berbagai jurusan. Sedangkan penentuan responden yang dijadikan sampel berdasarkan jumlah sampel yang telah ditentukan dari populasi dalam penelitian ini ini dilakukan secara *random sampling* yang dilakukan dengan cara penulis memilih responden secara acak tanpa memperhatikan prestasi siswa, keaktifan siswa, maupun cara belajar siswa.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang dibuat yaitu instrumen keteladanan orang tua, instrumen keteladanan guru, instrumen interaksi teman sebaya, dan instrumen akhlak siswa yang berupa lembar Skala Psikologi. Penyusunan skala psikologi dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan menyusun pertanyaan atau butir-butir yang terdiri dari butir *favorable* dan butir *unfavorable* (Saifudin Azwar, 2012). Pemberian skor pada skala ini dilakukan secara bertingkat atas jawaban dari para responden. Berikut ini aturan penskoran yang menganut Skala Likert.

Tabel 1. Skor Jawaban Skala

Alternatif Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-Kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

E. Validitas dan Reabilitas Instrumen

1) Validitas

Pengujian validitas setiap instrumen ini menggunakan data yang telah di ujicobakan kepada 41 siswa dari jumlah populasi sebagaimana diatas. Analisis data uji coba instrumen dilakukan dengan menggunakan

program *SPSS 16.0 for windows*. Hasil analisis dari uji instrumen dirangkum dalam tabel sebagai berikut

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah item semula	Jumlah item gugur	No item gugur	Jumlah valid
Keteladanan orang tua	20	6	6,7,10,12,19,20	14
Keteladanan guru	20	3	3,18,20	17
Interaksi teman sebaya	20	5	1,3,7,13,17	15
Akhlak Siswa	20	2	6,12	18

2) Reabilitas Instrumen

Uji reabilitas dalam penelitian menggunakan teknik formula *alpha Cronbach*. Interpretasi reabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman Ridwan dan Akdon. Hasil analisis dari uji reabilitas instrumen dapat dilihat pada lampiran dan dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Koefisien Alfa	Keterangan
Keteladanan guru	0,754	Kuat
Keteladanan orang tua	0,849	Sangat Kuat
Interaksi teman sebaya	0,834	Sangat Kuat
Akhlak Siswa	0,797	Kuat

Berdasarkan hasil uji reabilitas diatas koefisien reabilitas untuk variabel keteladanan orang tua, keteladanan guru, interaksi teman

sebaya dan akhlak siswa termasuk dalam kategori kuat sehingga *reliable* untuk digunakan melakukan pengambilan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dengan uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan analisis program *SPSS for windows*. Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov Smirnov* didapatkan $p = 0,787$ data dapat dikatakan berdistribusi normal karena signifikansi masing-masing variabel $> 0,05$.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala hubungan antar variabel bebas. uji multikolinearitas merupakan uji asumsi untuk analisis regresi ganda. Asumsi multikolinearitas menyatakan bahwa variabel bebas harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan teknik metode *variance inflation factor* (VIF). Suatu model regresi yang bebas dari multikolinearitas jika mempunyai nilai $VIF < 10$ dan mempunyai nilai *tolerance* $> 10\%$ (0,1). Berdasarkan hasil uji dapat diketahui bahwa nilai

$VIF < 10$, dan *tolerance* $> 0,1$, yang berarti bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas. Tidak terjadinya gejala multikolinearitas maka data memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke pengujian hipotesis.

3) Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk menguji seberapa besar hubungan atau pengaruh masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun perhitungan data berdasarkan teknik korelasi *product moment* dengan program *SPSS for windows*. Berdasarkan hasil perhitungan sebagaimana di atas dan disesuaikan dengan teori sugiono tentang *perhitungan* koefisien korelasi, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Terdapat korelasi antara keteladanan ortu dengan akhlak siswa ($p = 0,000$) dengan kekuatan korelasi rendah ($r = 0,380$)
- b. Terdapat korelasi antara keteladanan guru dengan akhlak siswa ($p = 0,000$) dengan kekuatan korelasi rendah ($r = 0,344$)
- c. Terdapat korelasi antara interaksi teman sebaya dengan akhlak siswa ($p = 0,000$) dengan kekuatan korelasi sedang ($r = 0,554$)

4. Hasil dan Pembahasan

A. Hubungan antara Keteladanan Orang Tua dan Akhlak Siswa

Berdasarkan uji hipotesis dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan orang tua dengan akhlak siswa kelas X di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 Kabupaten Bogor yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,220 > 1,970$), nilai signifikansi t untuk variabel keteladanan orang tua adalah 0,01 dengan hal itu nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 ($0,01 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, hal tersebut mengandung arti bahwa ada hubungan yang signifikan antara keteladanan orang tua dengan akhlak siswa kelas X di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 Kabupaten Bogor.

Hasil uji penelitian tersebut mendukung pendapat Abdurrahman An Anahlawi (1982) yang menyatakan bahwa “kebutuhan manusia terhadap teladan lahir dari gharizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia yaitu taqlid (peniruan), gharizah yang dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak, orang yang lemah, dan orang yang dipimpin untuk meniru

perilaku orang dewasa, orang kuat dan pemimpin”. Orang tua sebagai figur pertama yang dikenali oleh anak, harus memberikan keteladanan yang baik sehingga anak hidup berkembang dengan contoh teladan yang baik. Sebagai amanat Allah SWT yang dititipkan kepada kedua orang tua pada dasarnya anak harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau *keshalehan* dan *kethalehannya* akan sangat bergantung kepada pendidikan masa kecil, sesuai dengan hadits Nabi SAW :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (H.R. Thabrani dan Baihaqi)

Nasikh Ulwan menjelaskan pengertian hadits tersebut dengan mengatakan bahwa para pakar pendidikan dan ahli etika sependapat bahwa setiap anak dilahirkan dalam fitrah bertauhid (memiliki akidah keimanan kepada Allah SWT) atas dasar kesucian tanpa noda. Sehingga ketika keimanannya kepada Allah

SWT yang menjadi fitrahnya itu dalam perkembangannya kemudian tercemari dengan keyakinan-keyakinan yang sesat, maka hal itu akan menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya sebagai penerima amanat kewajiban yang berkewajiban untuk mendidiknya sesuai kehendak sang pemberi amanat yaitu Allah SWT, yang telah memberikan tuntunan di dalam Al-Qur'an sebagai sumber segala ajaran serta hadits-hadits Nabi sebagai penjabar dan penyempurnanya.

Selanjutnya ada hal yang menarik yang ditemukan dalam penelitian ini meski dengan hasil penelitian menyatakan hipotesis penelitian diterima tetapi ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu dengan deskripsi data persepsi siswa pada keteladanan orang tua yang didominasi oleh persepsi baik dengan prosentase 53,5%, namun pada hasil pengujian korelasi didapatkan hasil keteladanan orang tua dengan akhlak siswa terjadi korelasi rendah (0,380). Maka dari itu orang tua harus melakukan evaluasi diri terhadap perilakunya, mengingat sebagaimana dikatakan Abdurahman An-Nahlawi (1982) bahwa tujuan utama dibentuknya sebuah rumah tangga adalah :

- 1) Untuk mendirikan dan menyempurnakan syari'at Allah SWT
- 2) Untuk mendapatkan ketenangan dalam hidup berkeluarga
- 3) Untuk melestarikan generasi muslim yang akan mempertahankan dan memperjuangkan agama Allah
- 4) Memenuhi kebutuhan cinta kasih bagi anak-anaknya
- 5) Untuk menjaga fitrah anak agar tidak ternoda dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang yang dilarang agama (Juwariyah, 2010).

Untuk itu orang tua harus menjadi orang tua yang shaleh, karena hal itu merupakan guru yang terbaik bagi perkembangan jiwa anak yang sedang tumbuh, mengingat pengaruh mereka sangat besar sekali dalam proses pendidikan anak. Apabila orang tua sudah menunjukkan perilaku dan akhlak baik, taat menjalankan ajaran agama, memiliki jiwa sosial, maka anak pun akan mulai terbentuk dan tumbuh dalam ketaatan dan mengikuti apa yang dicontohkan oleh orang tuanya dalam perilaku sehari-hari.

B. Hubungan antara Keteladanan Guru dengan Akhlak Siswa

Berdasarkan uji hipotesis dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan guru dengan akhlak siswa kelas X di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 Kabupaten Bogor yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,317 > 1,970$), nilai signifikansi t untuk variabel keteladanan guru adalah $0,021$ dengan hal itu nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas $0,05$ ($0,021 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, hal tersebut mengandung arti bahwa ada hubungan yang signifikan antara keteladanan guru dengan akhlak siswa kelas X di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 Kabupaten Bogor.

Hasil pengujian hipotesis kedua tersebut di atas mendukung pendapat Armai Arief (2005) yaitu “melihat sosok guru anak akan tertunduk menjalankan apa yang diperintahkan dan meniru apa yang dilakukan, berbeda dengan perintah orang tua lebih condong mengesampingkan”. Sebagai elemen penting dalam lingkup pendidikan, keberhasilan pendidikan utamanya ditentukan oleh peran guru. Ditangan guru kurikulum akan lebih

hidup dan bermakna, maka dari itu peran guru harus lebih dimantapkan dalam rangka meningkatkan pendidikan, khususnya pada pembentukan pribadi peserta didik berakhlak.

Hal tersebut di atas juga sesuai dengan pendapat Al-Ghazali di mana tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqqarub*) kepada Allah SWT (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2010). Hal tersebut karena tujuan pendidikan dalam Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterikatan antara ilmu dan amal shaleh.

Selanjutnya ada hal yang menarik yang ditemukan dalam penelitian ini meski dengan hasil penelitian menyatakan hipotesis penelitian diterima tetapi ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu dengan deskripsi data persepsi siswa pada keteladanan

orang tua yang didominasi oleh persepsi sangat baik dengan prosentase 60,7%, namun pada hasil pengujian korelasi didapatkan hasil keteladanan orang tua dengan akhlak siswa terjadi korelasi rendah (0,344). maka dari penelitian ini guru harus melakukan evaluasi diri, kompetensi moral akademik guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentrasfer ilmu tetapi juga orang yang mentrasfer nilai. Oleh karena itu tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan ke dalam kepala anak, akan tetapi dia harus sanggup menempatkan dirinya sebagai figur uswatun hasanah dalam setiap tutur kata dan perbuatannya, karena keberadaannya merupakan cermin bagi anak didiknya (Juwariyah, 2010).

Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan baik-buruknya siswa. jika dalam proses belajar mengajar peserta didik sudah diajari berbuat tidak baik, misalnya membiarkannya mencontek pada saat ujian atau selalu melanggar tata tertib sekolah, maka nantinya peserta didik akan tumbuh menjadi seorang yang rusak akhlaknya serta tidak menghargai dan mematuhi peraturan yang ada.

C. Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Akhlak Siswa

Berdasarkan uji hipotesis ketiga dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan akhlak siswa kelas X di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 Kabupaten Bogor yang ditunjukkan dari thitung > ttabel ($8,043 > 1,970$), nilai signifikasi t untuk variabel keteladanan guru adalah 0,021 dengan hal itu nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, hal tersebut mengandung arti bahwa ada hubungan yang signifikan antara keteladanan guru dengan akhlak siswa kelas x di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 Kabupaten Bogor.

Hasil pengujian hipotesis ketiga tersebut menguatkan pendapat Syamsu Yusuf (2006) yang mengemukakan bahwa dengan berinteraksi dengan seseorang akan berkesempatan untuk melatih atau belajar interaksi dengan orang lain, melatih dalam mengontrol tingkah laku terhadap orang lain, mengembangkan ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki, serta saling

bertukar perasaan dan masalah yang dialaminya.

Selanjutnya ada hal yang menarik yang ditemukan dalam penelitian ini dengan hasil penelitian menyatakan hipotesis penelitian diterima tetapi berbeda pada hasil koefisien korelasi, yaitu dengan deskripsi data persepsi siswa pada interaksi teman sebaya yang didominasi oleh persepsi sangat baik dengan prosentase 57,5%, dan dalam penggambaran hasil pengujian korelasi didapatkan hasil interaksi teman sebaya dengan akhlak siswa terjadi korelasi sedang (0,544), hal tersebut tentu menandakan bahwa interaksi teman sebaya terjadi secara baik di antara siswa, hal itu menunjukkan fungsi interaksi teman sebaya berjalan secara baik sebagaimana dinyatakan oleh Slamet Santosa (2010) menyatakan bahwa fungsi adanya pertemanan sebaya bagi anak remaja, adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan kebudayaan masyarakatnya
- 2) Pertemanan sebaya mengajarkan peranan-peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
- 3) Kelompok sebaya merupakan sumber informasi
- 4) Mengajarkan mobilitas sosial

Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pertemanan sebaya bagi anak remaja adalah untuk menggali jati diri yang terpendam pada dirinya sendiri sesuai dengan kebudayaan, kondisi fisik dan psikis, dan tatanan sosial yang ada.

D. Hubungan antara Keteladanan Orang Tua, Keteladanan Guru, dan Interaksi Teman Sebaya dengan Akhlak Siswa

Berdasarkan uji hipotesis keempat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan orang tua, keteladnan guru, dan interaksi teman sebaya dengan akhlak siswa kelas X di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 Kabupaten Bogor yang ditunjukkan dari Fhitung (46,254) > Ftabel (2,6417), nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas α yang ditetapkan yaitu 0,05 (sig 0,000 < 0,05). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, hal tersebut mengandung arti bahwa ada hubungan yang signifikan antara keteladanan guru dengan akhlak siswa kelas x di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 Kabupaten Bogor.

Hasil pengujian hipotesis di atas sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf (2006) yang menegaskan bahwa proses perkembangan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor bawaan (internal) dan faktor lingkungan (eksternal). Faktor bawaan merupakan faktor khas pada orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor lingkungan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi akhlak siswa.

5. Simpulan

- a. Terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan orang tua dengan akhlak siswa kelas X di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK taruna Terpadu 2 yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,220 > 1,970$). Nilai signifikansi t untuk variabel keteladanan orang tua adalah 0,01 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 ($0,01 < 0,05$).
- b. Terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan guru dengan akhlak siswa kelas X di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK taruna Terpadu 2 yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,317 > 1,970$). Nilai signifikansi t untuk variabel keteladanan guru adalah 0,021 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 ($0,021 < 0,05$).
- c. Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan akhlak siswa kelas X di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK taruna Terpadu 2 yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,043 > 1,970$). Nilai signifikansi t untuk variabel keteladanan guru adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$).
- d. Terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara interaksi teman sebaya dengan akhlak siswa kelas X di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK taruna Terpadu 2 yang ditunjukkan dengan F_{hitung} ($46,254$) $> F_{tabel}$ ($2,6417$), sementara hasil pengujian nilai signifikansi uji serempak (uji F) diperoleh nilai signifikansi 0,000 dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas α yang ditetapkan yaitu 0,05 ($sig\ 0,000 < 0,05$).

6. Daftar Pustaka

- A.M, Sardiman, 1994, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Garfindo.
- Aedy, Hasan, 2009, *Karya Agung Sang Guru Sejati*, Bandung: Alfabeta.
- Ali, Muhammad Daud, 2002, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1992, “*Ushulut Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha*”, terjemah Heri Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, Bandung: CV Dipenogoro.
- AR, Zainudin dan Hasanudin, 2004, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin, 2012, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaplin, J.P , 2011, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Zakiah, 1987, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Desmita, 2010, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Pustaka Pelajar.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, 2009, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kecana Prenada Media Group.
- Ghozali, Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: UNDIP
- Gunawan, Hari, 2012, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- Hurlock, Elizabeth , 2006, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, Jakarta: Erlangga.
- Juwariyah, 2010, *Pendidikan Anak dalam Al Qur’an*, Yogyakarta: Sukses Offset
- Kartono, Kartini, 1982, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Seri Psikologi Terapan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pranada Media Group, Cetakan ke 2, 2008, hlm. 87

- Nizar, Samsul, 2002 *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Priyatno, Duwi, 2010, *Teknik Mudah dan Cepat dalam Melakukan Analsis Data dengan SPSS*, Yogyakarta: Gava Media, 2010, hlm. 129
- Santosa, Slamet, 2010, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. Santrock, 2007, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Sukardi, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Parktiknya*, Jakarta: Bui Aksara.